

Pengaruh Globalisasi Terhadap Struktur Sosial Budaya dan Penggunaan Bahasa Masyarakat Lokal Desa Percut-Deli Serdang

Evika Kartika Sari Lawolo¹, Ebyghael Joito Nababan², Salwa Zahra³, Citra Nanda Purba⁴, Labora Sianturi⁵, Rosita Sitohang⁶, Anifah Anifah⁷

¹⁻⁷Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Evika Kartika Sari Lawolo

evikalawolo@gmail.com

Abstrak

Globalisasi memberi permasalahan yang sangat beragam dan tersebar di berbagai negara, turut ikut mempengaruhi berbagai aspek kehidupan termasuk struktur sosial budaya masyarakat di desa percut. Penelitian ini membahas pengaruh globalisasi terhadap struktur sosial, budaya, bahasa dan ekonomi masyarakat Desa Percut, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, mengandalkan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa globalisasi membawa perubahan dalam pola interaksi sosial, nilai-nilai budaya, dan mata pencaharian masyarakat. Meskipun memberikan manfaat seperti kemudahan akses informasi dan peluang ekonomi baru, globalisasi juga menimbulkan tantangan seperti berkurangnya interaksi sosial, menurunnya nilai budaya lokal, serta meningkatnya ketergantungan pada teknologi digital. Oleh karena itu, diperlukan strategi adaptasi yang tepat agar masyarakat dapat memanfaatkan globalisasi tanpa kehilangan identitas budaya mereka.

Kata kunci: *globalisasi, struktur sosial, budaya lokal, bahasa, masyarakat desa.*

Pendahuluan

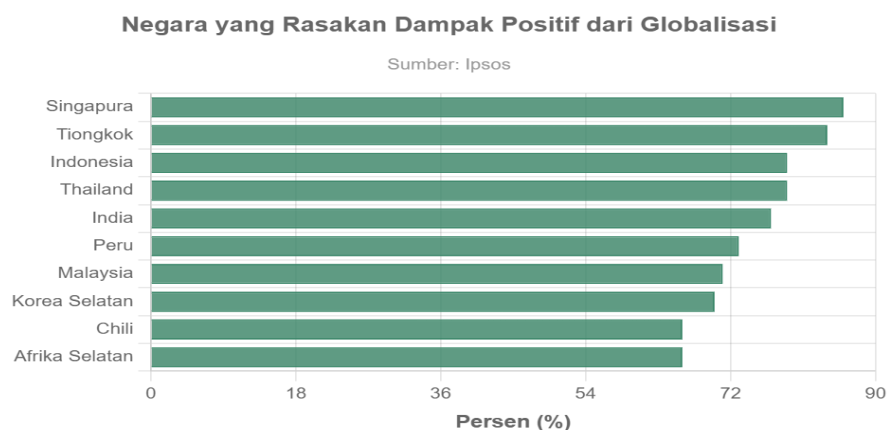
Dalam perkembangan modern saat ini, pengaruh globalisasi sangat berdampak pada struktur sosial budaya dan masyarakat. Istilah "globalisasi" ini pertama kali ada pada tahun 1950-an dan berasal dari kata "global," yang berarti "dunia" atau "seluruh planet." Globalisasi merujuk pada proses yang menghubungkan dan menyatukan pasar, negara, budaya, serta masyarakat di seluruh penjuru dunia. Malcom Waters menyatakan bahwa globalisasi merupakan suatu proses sosial yang bisa mengakibatkan munculnya pembatasan geografis pada keadaan sosial budaya yang berubah menjadi kurang penting dan berada di dalam setiap kesadaran manusia. Istilah ini mencerminkan fenomena dimana berbagai aspek kehidupan manusia semakin terintegrasi dalam tatanan global yang saling berkaitan. Menurut Cochrane, A., & Pain, K. (2000). menyatakan bahwa adanya globalisasi ditandai dengan munculnya suatu sistem budaya dan ekonomi secara global yang bisa membuat masyarakat dari seluruh dunia menjadi masyarakat tunggal yang tumbuh secara global. Permasalahan budaya yang muncul akibat globalisasi ini meliputi hilangnya elemen-elemen budaya tradisional yang diwariskan oleh leluhur, melemahnya rasa nasionalisme, serta semakin mudarnya sifat kekeluargaan yang selama ini menjadi ciri masyarakat Indonesia (Praditha, D. G. E., & Wibisana, 2024). Dalam konteks ini, hubungan ekonomi, sosial, dan budaya yang berkembang melampaui batas-batas negara menjadi inti dari proses globalisasi.

Dalam jurnal Nurhaidah, M. Insya Musa (2015) tentang dampak pengaruh globalisasi bagi kehidupan bangsa Indonesia mengungkapkan bahwa ada empat pendapat ahli tentang globalisasi yaitu

1. Menurut Emmanuel Richter, yang berprofesi sebagai guru besar pada ilmu politik Universitas Aachen di Jerman, mengungkapkan bahwa definisi globalisasi adalah jejaring publik untuk mempersatu masyarakat yang dulunya berpecah belah dan terpecah dalam saling ketergantungan dan persatuan dunia.
2. Menurut Princeton N Lyman, pernah jadi duta besar AS di Afrika Selatan, mengatakan bahwa globalisasi adalah Pertumbuhan yang pesat dalam interdependensi dan hubungan antarnegara, khususnya dalam bidang perdagangan dan keuangan
3. Menurut Selo Soemardjan, yang terkenal sebagai bapak Sosiologi Indonesia, mengatakan bahwa Globalisasi dapat dipahami sebagai proses terbentuknya organisasi dan komunikasi di antara masyarakat di seluruh dunia, yang memungkinkan mereka untuk mengikuti sistem dan norma yang serupa.
4. Menurut Malcom Waters, seorang profesor sosiologi dari Universitas Tasmania, mengungkapkan bahwa globalisasi adalah suatu Proses sosial ini mengakibatkan pembatasan geografis terhadap keadaan sosial budaya menjadi kurang signifikan, yang tercermin dalam kesadaran individu.

Berdasarkan pendapat para ahli, globalisasi dapat disimpulkan sebagai suatu proses yang menghubungkan masyarakat dunia melalui jaringan kerja, perdagangan, keuangan, organisasi, dan komunikasi. Proses ini menciptakan ketergantungan antarnegara, mengurangi batasan geografis dalam kehidupan sosial budaya, serta mendorong masyarakat untuk mengikuti sistem dan aturan yang serupa di tingkat global. Dengan demikian, globalisasi mempercepat interaksi dan integrasi antar individu, kelompok, serta negara di seluruh dunia.

Hasil Survei yang dilakukan Ipsos Global Trends 2023 menunjukkan bahwa mayoritas responden di Indonesia (79%) menilai globalisasi berdampak positif bagi negara mereka, menjadikannya negara ketiga dengan tingkat persetujuan tertinggi. Singapura menempati peringkat pertama dengan 86% responden setuju, sedangkan Prancis memiliki mayoritas responden (45%) yang tidak setuju.



Perubahan globalisasi ini sangat dampak signifikan terhadap struktur sosial budaya dan masyarakat, terutama dengan adanya perubahan dan perkembangan teknologi yang semakin canggih. Menurut pendapat Soerjono Soekanto (2006), Struktur sosial merujuk pada hubungan antara posisi dan peran yang dimiliki oleh setiap individu dalam masyarakat. Struktur ini mempengaruhi cara individu berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Pengaruh globalisasi ini, mulai dirasakan perkembangan

yang cepat di berbagai kelompok aktivitas masyarakat, terutama di lingkungan Desa Percut yang mempengaruhi kehidupan masyarakat akibat adanya globalisasi yang tidak seimbang. Perubahan ini terutama dipicu oleh perkembangan teknologi digital yang semakin berinteraksi dengan kehidupan masyarakat seperti gadget. Dampak dari pengaruh globalisasi terhadap Desa Percut yaitu:

A. Dampak Sosial

1. Perubahan Pola Interaksi Sosial.

Sebelum globalisasi, masyarakat Desa Percut lebih sering berkomunikasi secara langsung melalui pertemuan rutin dan kegiatan keagamaan. Namun, dengan berkembangnya media sosial, interaksi tatap muka mulai berkurang karena masyarakat, terutama generasi muda, lebih sering berkomunikasi melalui smartphone dan platform digital.

2. Meningkatnya Individualisme

Budaya gotong royong yang sebelumnya kuat mulai menurun. Anak-anak muda lebih banyak menghabiskan waktu dengan gadget, sehingga hubungan sosial antar warga menjadi lebih renggang.

3. Menurunnya Rasa Hormat terhadap Orang Tua

Globalisasi membawa masuk budaya baru yang mengubah pola asuh dan interaksi dalam keluarga. Sebelumnya, orang tua sering membacakan dongeng atau berbicara langsung dengan anak-anak mereka. Namun, dengan adanya teknologi, banyak anak yang lebih fokus pada hiburan digital dibandingkan berinteraksi dengan keluarga.

B. Dampak Budaya

1. Perubahan Nilai-Nilai Budaya Lokal

Pengaruh budaya luar melalui media sosial menyebabkan perubahan dalam cara berpakaian dan bertindak, terutama di kalangan remaja. Beberapa tradisi mulai memudar karena masyarakat lebih banyak terpapar budaya global.

2. Berubahnya Cara Berkomunikasi

Dahulu, masyarakat lebih sering bertemu secara langsung untuk berdiskusi atau berbagi informasi. Namun, sekarang, banyak yang lebih mengandalkan berbagai platform media untuk mendapatkan informasi desa.

3. Menurunnya Partisipasi dalam Kegiatan Budaya dan

Keagamaan Generasi muda cenderung kurang aktif dalam kegiatan budaya dan keagamaan dibandingkan sebelumnya. Meski masih ada yang mengikuti kegiatan seperti membangun sahur dan sholat berjamaah, jumlahnya lebih sedikit dibandingkan era sebelum globalisasi berkembang pesat.

4. Pengaruh terhadap Bahasa Lokal

Bahasa lokal mulai terpinggirkan karena dominasi bahasa Indonesia dan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, yang banyak digunakan di media sosial dan konten digital. Generasi muda lebih sering menggunakan campuran bahasa (bahasa gaul atau slang) yang mengikis penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari, sehingga terancam punah jika tidak dilestarikan.

C. Dampak Ekonomi

1. Kurangnya Pemanfaatan Teknologi dalam Ekonomi Lokal

Masyarakat desa, terutama nelayan dan pelaku usaha kecil, belum sepenuhnya mampu memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pendapatan. Sebagian besar nelayan masih menggunakan metode tradisional dan tidak memanfaatkan pemasaran digital.

2. Persaingan Ekonomi yang Meningkat

Produk impor dan persaingan dengan usaha besar menyebabkan UMKM di desa kesulitan berkembang. Meskipun ada beberapa masyarakat yang mulai berjualan melalui media sosial, jumlahnya masih terbatas.

3. Masalah Pengelolaan Keuangan

Mayoritas masyarakat masih memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah Banyak yang tidak bisa mengelola hasil tangkapan ikan dengan baik, sehingga meskipun pendapatan nelayan lebih tinggi dibandingkan petani, mereka tetap mengalami kesulitan ekonomi.

Metode

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami dampak globalisasi terhadap masyarakat Desa Percut. Dalam jurnal Sari Maulida, Fadhilah., Nurbaiti (2022) metode penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang berlandaskan pada filsafat post positivisme. Pendekatan ini digunakan untuk menyelidiki objek dalam kondisi alami, berbeda dengan eksperimen yang lebih terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, sementara pengambilan sampel sumber data dilakukan dengan cara purposive dan snowball. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, yaitu dengan menggabungkan beberapa metode.

Analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dengan penekanan pada makna daripada sekadar generalisasi. Data dikumpulkan melalui observasi langsung serta wawancara mendalam dengan warga desa serta studi dokumentasi terkait perubahan sosial, ekonomi, dan budaya akibat perkembangan teknologi. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive, dengan memilih informan yang dianggap memiliki pengalaman dan pemahaman mendalam tentang perubahan yang terjadi, seperti tokoh masyarakat, nelayan, dan generasi muda. Analisis data yang dilakukan dengan penyajian data, serta penarikan kesimpulan guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Validitas data dijaga dengan teknik triangulasi, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan. Dengan teknik ini, penelitian ini dapat memberikan gambaran atau informasi yang akurat mengenai dampak globalisasi yang sedang terjadi terhadap interaksi sosial, kondisi ekonomi, serta pergeseran nilai-nilai budaya di Desa Percut.

Hasil

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, terlihat bahwa sebagian besar anak-anak di Desa Percut lebih memilih menggunakan handphone dibandingkan melakukan komunikasi secara langsung dengan teman-temannya. Penggunaan hp ini sudah menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari mereka, baik untuk bermain game, mengakses media sosial, maupun menonton berbagai konten hiburan. Akibatnya, interaksi sosial secara tatap muka antar anak-anak menjadi berkurang.

Selain itu, dalam percakapan sehari-hari, anak-anak cenderung menggunakan bahasa gaul yang banyak mereka peroleh dari media sosial dan internet seperti "Asbun kau" Bahasa yang digunakan sering kali merupakan campuran dari bahasa Indonesia, istilah asing, serta kosakata yang kurang formal. Pola komunikasi ini tidak jarang menimbulkan kesenjangan pemahaman ketika mereka berbicara dengan orang tua atau orang yang lebih tua, yang tidak terbiasa dengan istilah-istilah tersebut. Jika dibiarkan terus berlangsung tanpa adanya bimbingan, dikhawatirkan penggunaan bahasa lokal maupun norma sopan santun dalam berkomunikasi akan semakin tergerus oleh pengaruh budaya digital global.

Hasil penelitian yang dilakukan melalui metode wawancara yang sudah disimpulkan dari berbagai subjek yang terlibat antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengaruh Globalisasi Terhadap Sosial Budaya di desa ini?

Responden 1 mengungkapkan bahwasanya “Dulu itu, kalau mau menyampaikan informasi ya lewat kegiatan langsung atau tatap muka, misalnya saat shalat Jumat atau ada pertemuan warga. Tapi sekarang, kami lebih sering pakai hp Untuk berkomunikasi melalui Facebook, Instagram, WhatsApp atau website desa. Mudah sih, tapi anak-anak muda sekarang jadi kurang berinteraksi langsung terhadap sesama. Mereka lebih sering pegang HP daripada ngobrol sama tetangga. Jadi, rasa kebersamaan itu makin berkurang.” **Responden 2** “Sekarang ini orang lebih senang kirim pesan lewat WA atau lihat info dari Facebook. Dulu tiap pagi kita saling sapa, ngobrol, sekarang cuma saling lihat saja. Sopan santun juga makin luntur. Anak-anak kadang cuek sama orang tua. Pernah kejadian, ada warga yang meninggal, tetangganya nggak tahu. Karena udah jarang komunikasi langsung.”

Dapat disimpulkan bahwa pengaruh globalisasi ini telah memengaruhi keberlangsungan hidup masyarakat yang dulunya lebih ada interaksi langsung lama lama menjadi hilang karena pengaruh teknologi

2. Bagaimana Pengaruh Globalisasi terhadap Penggunaan Bahasa di desa ini?

Responden 1 mengungkapkan bahwa “ ada pengaruh bahasa karena kemajuan teknologi yang dimana Sebelumnya adanya hp, bahasa kita itu sangat sopan, penuh penghormatan, apalagi kalau berbicara sama yang lebih tua. Tapi sekarang, karena media sosial, anak-anak bicara jadi singkat, langsung, kadang pakai kata-kata yang tidak pantas. **Responden ke 2** juga mengungkapkan bahwasanya “Banyak istilah baru yang muncul dari internet. Anak-anak sekarang lebih sering pakai kata-kata dari bahasa Inggris atau bahasa gaul. Jadi komunikasi mereka jadi cepat, dan percakapan terhadap orang tua juga kadang tidak nyambung karena gaya bahasa yang kurang dipahami oleh orang tua.

Dapat disimpulkan bahwa globalisasi melalui kemajuan teknologi dan media sosial telah mempengaruhi penggunaan bahasa di desa ini, terutama di kalangan anak-anak dan remaja, yang cenderung menggunakan bahasa yang lebih singkat, langsung, serta banyak mengadopsi istilah dari bahasa Inggris dan bahasa gaul, sehingga memunculkan pergeseran norma kesopanan dalam berkomunikasi serta kesenjangan pemahaman bahasa antara generasi muda dan orang tua.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa globalisasi, melalui kemajuan teknologi dan media sosial, telah memberikan dampak signifikan terhadap pola interaksi sosial dan penggunaan bahasa di Desa Percut. Anak-anak dan remaja cenderung lebih sering menggunakan handphone untuk mengakses media sosial, bermain game, dan menonton hiburan, sehingga mengurangi interaksi sosial secara langsung dengan teman maupun lingkungan sekitar. Selain itu, penggunaan bahasa sehari-hari pun mengalami pergeseran, dengan munculnya bahasa gaul, istilah asing, dan gaya komunikasi yang lebih singkat dan langsung, yang seringkali menimbulkan kesenjangan pemahaman antara generasi muda dengan orang tua. Jika kondisi ini terus berlanjut tanpa adanya pendampingan, dikhawatirkan norma kesopanan dan penggunaan bahasa lokal akan semakin tergerus oleh pengaruh budaya digital global.

Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan Kepala Desa Percut, staf kantor desa, dan masyarakat setempat menunjukkan bahwa globalisasi memberikan dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan di desa ini. Menurut Castells (2022), perkembangan teknologi digital mengubah cara manusia membangun hubungan sosial. Interaksi tatap muka semakin berkurang karena komunikasi daring yang lebih praktis, tetapi juga menyebabkan meningkatnya individualisme dan melemahnya ikatan sosial tradisional di masyarakat lokal. Pengaruh yang paling nyata terlihat dari kemajuan teknologi dan media sosial yang telah mengubah cara masyarakat berkomunikasi dan berinteraksi. Dulu, informasi mengenai kegiatan desa disampaikan melalui pertemuan fisik, seperti saat sholat Jumat. Sekarang, media sosial seperti Facebook, Instagram, dan website desa lebih sering dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi. Meskipun cara ini lebih praktis, adanya pergeseran ini menyebabkan berkurangnya interaksi sosial secara langsung, terutama di kalangan generasi muda yang cenderung lebih nyaman berkomunikasi melalui media digital dibandingkan dengan bertatap muka.

Dari segi ekonomi, mayoritas masyarakat Desa Percut bekerja sebagai nelayan dan buruh dengan tingkat pendidikan yang masih rendah. Kurangnya akses dan pemahaman terhadap teknologi membuat sebagian besar nelayan tertinggal dalam memanfaatkan peluang digital untuk meningkatkan pendapatan mereka. Banyak di antara mereka yang masih belum maksimal memahami bagaimana cara mengelola keuangan dengan baik, sehingga pendapatan yang didapat dari hasil tangkapan ikan sering kali habis begitu saja tanpa adanya perencanaan keuangan yang matang. Padahal, jika dikelola dengan baik dan didukung dengan pemanfaatan teknologi seperti pemasaran digital, hasil ekonomi mereka bisa jauh lebih berkembang. Meski begitu, ada juga sebagian masyarakat yang mulai memanfaatkan media sosial untuk berdagang, meskipun masih dalam jumlah yang terbatas.

Globalisasi juga membawa perubahan dalam struktur sosial dan budaya masyarakat Desa Percut. Jika dulu nilai-nilai seperti rasa hormat terhadap orang tua, kebersamaan, dan gotong royong masih sangat dijunjung tinggi, kini nilai-nilai tersebut perlahan mulai terkikis. Banyak anak muda yang lebih sibuk dengan gadget mereka, sehingga interaksi dengan orang tua maupun sesama warga semakin berkurang. Dahulu, orang tua masih memiliki kebiasaan membacakan dongeng atau menidurkan anak-anak mereka dengan cerita namun kini kebiasaan itu semakin jarang karena peran tersebut sudah digantikan dengan tontonan digital yang bisa dijangkau dengan mudah melalui teknologi. Hal ini juga berdampak pada pola asuh orang tua yang semakin kurang memperhatikan perkembangan anak-anak mereka.

Dampak globalisasi juga mulai terlihat dalam penggunaan bahasa sehari-hari di kalangan masyarakat, khususnya anak muda. Menurut Crystal (2021), globalisasi mempercepat penyebaran bahasa global seperti bahasa Inggris. Di sisi lain, bahasa daerah cenderung mengalami kemunduran karena kurangnya penggunaan di generasi muda yang lebih banyak mengadopsi bahasa gaul, slang, atau campuran istilah asing yang mereka peroleh dari media sosial. Bahasa lokal atau bahasa daerah mulai jarang digunakan karena tergeser oleh bahasa Indonesia campuran serta penggunaan istilah asing yang sering dijumpai di media sosial ataupun internet. Generasi muda cenderung lebih update menggunakan bahasa gaul atau bahasa Inggris dalam percakapan mereka sehari-hari, baik di dunia media sosial maupun nyata, yang dapat membuat kekayaan bahasa lokal terancam punah atau jarang digunakan jika tidak dijaga dan dilestarikan. Hal ini menunjukkan bahwa globalisasi ini bukan hanya mempengaruhi aspek ekonomi dan budaya, tetapi juga membawa dampak terhadap identitas linguistik masyarakat.

Selain itu, salah satu permasalahan yang cukup serius akibat globalisasi adalah meningkatnya penyalahgunaan teknologi, seperti judi online dan narkoba. Banyak masyarakat dari berbagai kalangan usia yang kecanduan judi online, Menurut Nugroho (2023), globalisasi juga membawa risiko penyalahgunaan teknologi seperti kecanduan judi online, penyebaran konten negatif, dan penyalahgunaan narkoba. Hal ini berpengaruh pada pola hidup, stabilitas sosial, dan kesejahteraan keluarga di tingkat lokal. Dengan adanya dampak dari globalisasi tersebut akhirnya membuat mereka malas untuk bekerja dan berusaha mencari uang dengan cara yang mudah. Bahkan, dampaknya semakin meluas dengan adanya penyalahgunaan narkoba, yang membuat sebagian masyarakat, terutama laki-laki, kehilangan semangat bekerja. Akibatnya, beban ekonomi dalam keluarga pun bertambah berat, di mana banyak istri yang akhirnya harus bekerja sebagai buruh cuci atau gosok di rumah-rumah warga keturunan Tionghoa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Di tengah berbagai tantangan ini, pemerintah desa dan beberapa pihak masih berusaha mempertahankan budaya dan tradisi lokal agar tidak sepenuhnya hilang. Beberapa program telah dibuat untuk meningkatkan kembali interaksi sosial dan menjaga nilai budaya, seperti program senam untuk berbagai golongan usia, mulai dari lansia hingga anak muda, serta penerapan nilai-nilai budaya sejak dini, misalnya dengan mengajarkan cara berkomunikasi yang sopan dan menghormati orang yang lebih tua. Selain itu, masih ada anak muda di desa ini yang aktif dalam kegiatan keagamaan, seperti membangun sahur dan menjalankan sholat berjamaah di masjid.

Dari segi ekonomi, meskipun masih banyak yang tertinggal, beberapa warga sudah mulai memanfaatkan peluang kerja di luar negeri, seperti mengikuti pelatihan untuk bekerja di Jepang. Pendidikan juga masih menjadi prioritas, meskipun ada beberapa anak yang memilih putus sekolah akibat pengaruh lingkungan. Teknologi digital juga belum sepenuhnya diterapkan dalam transaksi ekonomi di desa ini, karena mayoritas masyarakat masih lebih nyaman dengan transaksi secara tunai dibandingkan menggunakan metode pembayaran digital.

Dari wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa globalisasi membawa dampak yang sangat besar bagi masyarakat Desa Percut, baik dalam hal ekonomi, sosial, budaya, maupun teknologi. Meski memberikan banyak manfaat, seperti kemudahan akses informasi dan peluang kerja yang lebih luas, globalisasi juga membawa tantangan besar, terutama dalam hal penyalahgunaan teknologi dan perubahan pola hidup masyarakat.

Oleh karena itu, diperlukan penyadaran bagi mereka untuk terus berinteraksi dengan perubahan dan juga dukungan upaya bersama dari pemerintah desa serta masyarakat untuk mengelola dampak globalisasi ini agar bisa memberikan manfaat yang lebih besar dan tidak justru merusak tatanan sosial serta kesejahteraan masyarakat desa. Menurut Riyadi (2023), diperlukan penguatan literasi digital, pelestarian budaya lokal, pemberdayaan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal, serta kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat agar dampak negatif globalisasi dapat ditekan dan manfaatnya lebih maksimal. Dengan adanya pemanfaatan teknologi yang lebih bijak dan kesadaran untuk tetap mempertahankan budaya serta nilai-nilai sosial, diharapkan Desa Percut dapat berkembang menjadi desa yang maju tanpa harus kehilangan identitas budayanya.

Simpulan

Globalisasi telah membawa perubahan besar bagi masyarakat Desa Percut, khususnya dalam aspek sosial, budaya, dan ekonomi. Interaksi sosial yang dulunya berlangsung secara langsung kini mulai bergeser ke ranah digital. Nilai-nilai luhur seperti

gotong royong dan rasa hormat kepada orang tua semakin tergerus, terutama di kalangan generasi muda. Dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan bahasa lokal pun mulai terpinggirkan. Generasi muda lebih sering menggunakan bahasa Indonesia campuran atau istilah asing yang dipengaruhi media sosial dan budaya populer global, sehingga eksistensi bahasa daerah kian memudar dan terancam punah jika tidak dilestarikan.

Di sektor ekonomi, ketimpangan dalam pemanfaatan teknologi menyebabkan sebagian masyarakat khususnya nelayan dan pelaku usaha kecil—kesulitan meningkatkan pendapatan mereka. Penyalahgunaan teknologi, seperti judi online dan narkoba, juga menjadi tantangan serius yang berdampak pada kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, pendidikan memegang peran penting dalam meningkatkan literasi digital, keuangan, dan bahasa, agar masyarakat dapat beradaptasi dengan globalisasi tanpa kehilangan jati diri dan identitas budaya lokal mereka.

Referensi

- Castells, M. (2022). *The Network Society: From Knowledge to Policy*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Cochrane, A., & Pain, K. (2000). Globalizing the Regions: A Framework for Discussion. *Journal of Economic and Social Geography*, 91(2), 147-162
- Crystal, D. (2021). *Language Death* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Ipsos. (2023). Ipsos New World Disorder. Diakses pada 24 maret 2025, Dari [HTTPS://WWW.IPSOS.COM/EN-CA/GLOBAL-TRENDS](https://www.ipsos.com/en-ca/global-trends)
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. In Bandung: Rosda Karya.
http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALIT_AIF.ocx
- Nugrahani, F. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif* (Vol. 1, Issue 1). <http://e-journal.usd.ac.id/index.php>
- Nugroho, Y. (2023). *Dampak Globalisasi Digital di Indonesia: Peluang dan Ancaman*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Nurhaidah, & Musa, M. I. (2015). Dampak pengaruh globalisasi bagi kehidupan bangsa indonesia. *jurnal pesona dasar*, 3, 1-14.
- Praditha, D. G. E., & Wibisana, I. M. B. (2024). hukum kearifan lokal: tradisi, nilai, dan transformasi dalam konteks kepemilikan warisan budaya. *jurnal yusthima*, 4(1), 207-214
- Riyadi, S. (2023). *Penguatan Identitas Lokal di Era Globalisasi Digital*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sidiq, U., & Choiri, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. In CV Nata Karya (Vol. 53, Issue 9). Nata Karya.
http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE_PENELITIAN_KUALITATIF_DI_BIDANG_PENDIDIKAN.pdf
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu pengantar*. jakarta: rajawali pers.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. bandung alfabet
- Waters, M. (1995). *Globalization*. Routledge, London